

**PENGARUH PEMBERIAN TEPUNG TEMULAWAK (*Curcuma zanthorrhiza*) DALAM RANSUM TERHADAP POTONGAN KOMERSIAL KARKAS AYAM JOPER (*Gallus domesticus*) UMUR 8 MINGGU**

***THE EFFECT OF GIVING TEMULAWAK FLOUR (*Curcuma zanthorrhiza*) IN RATIONS ON COMMERCIAL CUTS OF 8 WEEK OLD JOPER CHICKEN CARCASSES (*Gallus domesticus*)***

Martin Pistos Sihombing<sup>1</sup>, Magdalena Siregar<sup>2</sup>, Tunggul Ferry Sitorus<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen, Medan, 20234, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen, Medan, 20234, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen, Medan, 20234, Indonesia

\*Korespondensi: [magdalena.siregar@uhn.ac.id](mailto:magdalena.siregar@uhn.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) dalam ransum terhadap potongan komersial karkas ayam joper (*Gallus domesticus*) umur 8 minggu. Metode penelitian yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 5 perlakuan terdiri dari P0 = ransum control tanpa penambahan tepung temulawak, P1 = 0,5%, P2 = 1%, P3 = 1,5%, P4 = 2% dan masing masing perlakuan memiliki 4 ulangan. Dan setiap ulangan terdiri dari 10 ekor ayam joper. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pemberian tepung temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) dalam ransum berpengaruh tidak nyata ( $P > 0.05$ ) terhadap potongan komersial karkas (dada, paha, sayap dan punggung) ayam joper (*Gallus domesticus*) umur 8 minggu

**Kata Kunci:** Tepung temulawak, ayam joper, potongan komersial karkas (dada, paha, sayap dan punggung).

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of giving temulawak flour (*Curcuma zanthorrhiza*) in the ration on commercial cuts of joper chicken carcasses (*Gallus domesticus*) aged 8 weeks. The research method used was a Completely Randomized Design (CRD) with 5 treatments consisting of P0 = control ration without the addition of temulawak flour, P1 = 0.5%, P2 = 1%, P3 = 1.5%, P4 = 2% and each treatment had 4 replications. And each replication consisted of 10 joper chickens. The data obtained from the results of this study were analyzed by ANOVA. The results showed that the effect of giving temulawak flour (*Curcuma zanthorrhiza*) in the ration had no significant effect ( $P > 0.05$ ) on commercial cuts of carcasses (chest, thighs, wings and back) of joper chickens (*Gallus domesticus*) aged 8 weeks.*

**Keywords:** *Javanese turmeric flour, joper chicken, commercial carcass cuts (breast, thigh, wings and back).*

**PENDAHULUAN**

Peternakan merupakan sektor penyumbang terbesar dalam penyediaan kebutuhan pangan khususnya kebutuhan protein hewani. Kebutuhan protein hewani semakin lama semakin meningkat, seiring dengan pertambahan dan meningkatnya kesadaran masyarakat atas pentingnya zat gizi. Ayam joper sebagai salah satu ternak hewan unggas di kalangan masyarakat. Ayam joper adalah hasil persilangan ayam kampung pejantan yang mempunyai postur besar dengan ayam ras petelur betina (Salim, 2013).

Industri peternakan maupun usaha yang bergelut dibidang peternakan terkhusus disektor perunggasan, itu kemudian menjadi salah satu bidang usaha yang sedikit banyaknya dilirik oleh masyarakat indonesia. Hal ini dikarenakan usaha disektor perunggasan ini cukup menjanjikan, melihat kebutuhan protein hewani semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Pertambahan jumlah penduduk setiap tahunnya itu kemudian akan menambah jumlah permintaan dan kebutuhan protein hewani, sedangkan stok yang tersedia masih kurang. Karena alasan

dan problem inilah usaha dibidang perunggasan kemudian cukup menjanjikan untuk dikembangkan kedepannya.

Menurut Yaman 2012, perbedaan yang paling signifikan antara ayam kampung umumnya dengan ayam joper terlihat pada kemampuan menghasilkan daging, terutama pada organ tubuh bagian dada dan bagian paha, seperti ayam pedaging unggul lainnya. Ciri-cirinya adalah otot bagian dada dan paha tumbuh lebih cepat dan dominan dari pada bagian tubuh lainnya.

Masa panen ternak ayam joper ini lebih singkat, sehingga akan memberikan banyak keuntungan yaitu risiko kematian yang kecil dan menghemat biaya pemeliharaan termasuk pakan. Ayam joper ini juga dianggap mempunyai tekstur daging yang lebih kenyal dan kandungan nutrisi yang lebih tinggi. Menurut Udjianto (2018) ayam joper mempunyai tampilan yang hampir sama dengan ayam kampung, akan tetapi ayam joper mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan ayam kampung. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyono *et al* (2002) yang mengemukakan bahwa ayam joper memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dengan bobot badan pada umur 2 bulan dapat mencapai 1,5kg.

Faktor yang sangat penting serta berpengaruh pada pertumbuhan dan produksi daging salah satunya adalah pakan. Namun dalam usaha peternakan biaya produksi yang dikeluarkan untuk pemberian pakan adalah 60-70% dari total biaya produksi (Suci dan Hermana, 2012). Ini artinya bahwa peternak menyediakan seluruh kebutuhan pakan baik jumlah maupun mutunya sehingga mencukupi kebutuhan gizi ayam, dengan demikian ayam akan dapat berproduksi lebih baik. Biaya pakan ini bisa kita tekan dengan cara menggunakan bahan pakan yang berharga lebih murah namun mempunyai nilai gizi sama atau lebih dengan pakan

ternak yang telah ada sebelumnya. Salah satu upaya kearah ini adalah dengan menyusun sendiri pakan ternak dengan menggunakan bahan yang ada disekitar kita dengan harga yang relatif murah tetapi memiliki kualitas dan kandungan gizi yang tinggi serta baik untuk peningkatan produksi dan aman bagi kesehatan ternak itu sendiri. Tujuannya dapat mempertahankan produksi serta mendatangkan keuntungan bagi peternak itu sendiri.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menambahkan feed additif kedalam pakan ayam joper. Temulawak merupakan salah satu bahan pakan yang dapat digunakan untuk ayam joper. Temulawak (*Curcuma zanthorriza*) adalah salah satu tanaman obat yang mempunyai banyak khasiat. Beberapa literatur menunjukkan bahwa terdapat kandungan zat aktif di dalam temulawak. Rahardjo (2010) menyebutkan bahwa temulawak mempunyai banyak kandungan zat aktif yaitu xanthorizol, kurkuminoid yang didalamnya terdapat zat kuning (kurkumin) dan desmetoxy kurkumin, minyak atsiri, protein, lemak, selulosa dan mineral.

Luas panen temulawak di Indonesia pada tahun 2014 tercatat 1.317,8 ha pada produksi dan produktivitas 0.00191 t/ha (Ditjen Hortikultura, 2006). Di Jawa Timur, produksi temulawak mengalami peningkatan dari 7,89 juta ton pada tahun 2014 menjadi 14,08 juta ton pada tahun 2015. Luas panen temulawak di Jawa Timur juga mengalami peningkatan, pada tahun 2014 seluas 476,04 ha dan pada tahun 2015 mencapai 835,7 ha. Produktivitas temulawak di Jawa Timur juga meningkat dari 1,63 kg/ m<sup>2</sup> pada tahun 2014 menjadi 1,68 kg/m<sup>2</sup> pada tahun 2015 (BPS Provinsi Jawa Timur, 2016).

Penambahan temulawak dalam pakan ayam joper diharapkan dapat meningkatkan produktivitas ayam joper dengan membantu dalam proses penyerapan mikronutrien.

Nutrien tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan oleh tubuh ayam joper sehingga menunjang produktivitas yang optimal.

## MATERI DAN METODE

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lahan percobaan Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen di Desa Simalingkar A, Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilaksanakan 8 minggu yang dimulai dari 11 Juli sampai 5 September dan pengambilan data diambil pada umur 8 minggu.

### Ternak Penelitian

Ternak yang digunakan dalam penelitian adalah ayam joper umur 1 hari (DOC) sampai dengan 8 minggu sebanyak 100 ekor. Setelah ayam joper berumur 8 minggu, diambil sebanyak 2 ekor dari setiap plot secara acak, sehingga jumlah ayam sebanyak 40 ekor untuk memperoleh data potongan komersial karkas.

### Kandang Peralatan Penelitian

Kandang yang digunakan dalam

penelitian adalah kandang sistem panggung yang beralaskan sekam kayu yang telah didesinfektan menggunakan rodalon. Kandang tersebut dibagi menjadi 20 petak percobaan. Setiap petak diisi 5 ekor ayam dengan ukuran 1x1x0,7 meter dilengkapi dengan tempat pakan, tempat minum dan lampu pijar 25 watt sebanyak 20 sebagai penghangat buatan dan pemanas selama penelitian berlangsung. Peralatan lain yang digunakan selama penelitian adalah pisau cutter, ember, talenan, terpal, pisau & parang, timbangan digital merek nankar ukuran 10 kg dengan ketelitian 10 gram, termometer pengukur suhu air panas, kamera dan alat tulis.

### Bahan Penyusun Ransum Penelitian

Ransum yang diberikan pada ternak penelitian adalah campuran dari beberapa bahan pakan. Metode penyusunan ransum adalah metode menggunakan program Microsoft Excel yang berpedoman pada kebutuhan nutrisi ayam joper. Kandungan nutrisi dari beberapa bahan pakan yang digunakan selamapenelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Kandungan Nutrisi Bahan Pakan Selama penelitian

Bahan Pakan	Kandungan Nutrisi					
	EM (kal/kg)	PK (%)	SK (%)	LK (%)	Ca (%)	P (%)
Tepung Temulawak*	2593	1.52**	12.02	4.2	1.65	0.29
Dedak***	2878	13.2	6.35	6.07	0.19	0.73
Bungkil Kelapa***	1940	20	12	6	0	0
Bungkil Kedelai***	2425	41.3	17	1.9	0.2	0.6
Tepung Ikan***	2970	31	1	8	5.5	2.8
Top Mix***	0	0	0	0	5.38	1.44
Minyak Goreng***	8600	1	0	90	3	0
Tepung Jagung***	3182	9.42	2.15	5.17	0.22	0.6

Sumber : \*Purwanti (2008), \*\*Halodoc (2022), \*\*\*Anggorodi (1985)

### Rancangan Percobaan

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 5 perlakuan dengan 4 ulangan, tiap ulangan terdiri dari 5 ekor ayam joper umur 1 hari (DOC) sampai umur 8 minggu. Perlakuan yang dipakai adalah pemberian

tepung temulawak yang dicampur dalam ransum dan diberikan pada ternak sesuai kebutuhan.

Adapun level pemberian tepung temulawak adalah sebagai berikut: Po = Ransum kontrol tanpa penambahan Tepung Temulawak

P<sub>1</sub> = 0,5% tepung temulawak dalam ransum

P<sub>2</sub> = 1% tepung temulawak dalam ransum  
 P<sub>3</sub> = 1,5% tepung temulawak dalam ransum  
 P<sub>4</sub> = 2% tepung temulawak dalam ransum

Untuk lebih jelasnya susunan ransum dari masing-masing bahan penyusun ransum perlakuan disajikan pada Tabel 2 berikut ini

**Tabel 2.** Susunan Ransum Penelitian 1-8 minggu

Bahan Pakan	Susunan Ransum Penelitian				
	P0	P1	P2	P3	P4
Tepung Temulawak (%)	0	0,5	1	1,5	2
Jagung Kuning (%)	42	43,5	44	46	51
Dedak Halus (%)	24	21	20	16,5	9
Bungkil Kedelai (%)	14	15	15	15	15
Bungkil Kelapa (%)	7	7	7	7	9
Tepung Ikan (%)	12	12	12	13	13
Top Mix (%)	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5
Minyak Goreng (%)	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5
Total	100	100	100	100	100
Energi Metabolisme (kcal/kg)	2901,86	2900,47	2900,56	2906,14	2901,15
Protein Kasar (%)	18,03	18,20	18,15	18,16	18,05
Lemak Kasar (%)	5,72	5,66	5,65	5,64	5,58
Serat Kasar (%)	5,77	5,84	5,85	5,74	5,67
Ca (%)	0,87	0,88	0,88	0,94	0,95
P (%)	0,85	0,85	0,85	0,86	0,84

### Analisis Data

Data dianalisis dengan Anova (*analisis of varians*). Bila terdapat perbedaan yang nyata pada *analisis of varians* (Anova) maka dilakukan uji lanjut.

### Parameter Yang Diamati

- a. Bobot dada diperoleh dengan cara menimbang bagian karkas yang diambil pada daerah *scapula* sampai bagian tulang dada (gram).

$$\text{Persentase Bobot Dada} = \frac{\text{Bobot Dada}}{\text{bobot Karkas}} \times 100$$

- b. Bobot paha diperoleh dengan cara menimbang bagian karkas yang diambil pada daerah tulang paha dan dipisahkan dengan persendian pinggul (gram).

$$\text{Persentase Bobot Paha} = \frac{\text{Bobot Paha}}{\text{bobot Karkas}} \times 100$$

- c. Bobot sayap diperoleh dengan cara menimbang bagian karkas yang diambil pada daerah persendian antara lengan atas dengan *scapula* (gram).

$$\text{Persentase Bobot Sayap} = \frac{\text{Bobot Sayap}}{\text{bobot Karkas}} \times 100$$

Bobot

Saya

=

$$\text{Bobot Karkas} \times 100\%$$

- d. Bobot punggung diperoleh dengan cara menimbang bobot karkas yang diambil pada daerah tulang belakang sampai tulang panggul (gram).

$$\text{Persentase Bobot Punggung} = \frac{\text{Bobot Punggung}}{\text{bobot Karkas}} \times 100$$

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Potongan dada merupakan komponen utama pada unggas dan secara kuantitatif lebih berat bila dibandingkan dengan bagian sayap, punggung dan paha (Sukmaningsi *et al.*, 2021). Rataan persentase bobot dada ayam joper umur 8 minggu dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini

**Tabel 3.** Data Rata-Rata Bobot Dada Ayam Joper Umur 8 Minggu (%)

Perlakuan	Ulangan				Total	Rataan
	U 1	U2	U3	U4		

P0	26,81	28,87	24,80	24,32	104,80	26,20 <sup>m</sup>
P1	24,49	25,72	22,89	25,42	98,52	24,63 <sup>m</sup>
P2	24,89	25,25	26,05	25,86	102,05	25,51 <sup>m</sup>
P3	25,85	27,89	24,67	25,07	103,48	25,87 <sup>m</sup>
P4	24,36	24,54	24,36	23,26	96,52	24,13 <sup>m</sup>
Total					505,37	
Rataan						25,27

Keterangan: <sup>m</sup>: berbeda tidak nyata

Dari hasil penelitian di atas, rataan persentase potongan dada ayam joper umur 8 minggu yang diberi tepung temulawak dalam ransum selama penelitian yaitu 25,27% dengan kisaran 22,89% - 28,87%. Dari tabel di atas dilihat bahwa rataan persentase bobot dada tertinggi pada perlakuan P0 sebesar 26,20% dan yang terendah adalah P4 sebesar 24,13%. Hasil penelitian ini lebih rendah dari hasil penelitian Suprijatna *et al.* (2015) dengan penambahan tepung jahe emprit dalam ransum yang menunjukkan bahwa rataan persentase potongan karkas bagian dada 30,78 – 31,98%.

Untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung temulawak dalam ransum terhadap persentase bobot dada ayam joper, maka dilakukan analisis ragam yang hasilnya menunjukkan bahwa pemberian tepung temulawak dalam ransum ayam joper umur 8 minggu berpengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap persentase bobot dada. Hal ini disebabkan karena tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rataan persentase dada ayam joper pada setiap

perlakuan.

Persentase karkas selain disebabkan oleh bobot hidup yang dihasilkan, dipengaruhi pula oleh penanganan dalam proses pemotongan. Strain ayam juga dapat mempengaruhi persentase karkas (Risnajati, 2012). Hal ini didukung oleh pendapat Jull (1979), bahwasanya persentase karkas ditentukan oleh besarnya bagian tubuh yang terbuang seperti kepala, leher, kaki, *viscera*, bulu dan darah. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Mountney (1976), lemak dan jeroan merupakan hasil ikutan yang tidak dihitung dalam persentase karkas, jika lemak tinggi maka persentase karkas akan rendah.

### Persentase Potongan Paha

Potongan paha diperoleh dari hasil daerah tulang paha dan dipisahkan dengan persendian pinggul dan persendian hingga lutut, perbatasan bagian paha setelah tulang (*femur*). Rataan persentase potongan paha ayam joper umur 8 minggu dari hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4.** Data Rata-Rata Bobot Paha Ayam Joper Umur 8 Minggu (%)

Perlakuan	Ulangan				Total	Rataan
	U1	U2	U3	U4		
P0	34,60	33,00	34,50	31,00	133,00	33,28 <sup>m</sup>
P1	34,00	33,80	28,90	33,60	130,00	32,58 <sup>m</sup>
P2	28,70	35,80	31,70	35,00	131,00	32,80 <sup>m</sup>
P3	32,60	33,00	31,80	33,50	130,90	32,73 <sup>m</sup>
P4	32,00	31,90	37,80	34,00	135,70	33,93 <sup>m</sup>
Total					661,21	
Rataan						33,06

Keterangan: <sup>m</sup>: berbeda tidak nyata

Dari hasil penelitian di atas, rataan persentase potongan paha ayam joper umur 8 minggu yang diberi tepung temulawak dalam ransum selama penelitian adalah

33,06% dengan kisaran 28,70% hingga 35,80%. Persentase potongan paha tertinggi diperoleh pada perlakuan P4 (2%) adalah 33,93% dan kemudian di ikuti oleh P0 (0%)

yaitu 33,28%. Hasil penelitian lebih rendah dari penelitian Suprijatna *et al.* (2015) berkisar 33,25% dengan penambahan tepung jahe emprit dalam ransum.

Untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung temulawak terhadap potongan paha ayam joper menunjukkan bahwa penggunaan tepung temulawak dalam ransum ayam joper memberikan pengaruh berbeda tidak nyata ( $P>0,05$ ) terhadap persentase potongan paha ayam joper umur 8 minggu.

Hal ini diduga karena potongan paha

dipengaruhi oleh bobot potong yang secara tidak langsung akan mempengaruhi berat karkas dan bagian-bagian karkas.

### Persentase Potongan Sayap

Potongan sayap merupakan bagian karkas yang lebih banyak mengandung jaringan tulang dibandingkan dengan jaringan ototnya (Basoeki, 1983) disitasi oleh Indra *et al.*, (2015). Rataan persentase potongan sayap ayam joper umur 8 minggu dari hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5.** Data Rata-Rata Bobot Sayap Ayam Joper Umur 8 Minggu (%)

Perlakuan	Ulangan				Total	rataan
	U1	U2	U3	U4		
P0	15,13	14,73	15,04	14,17	59,07	14,77 <sup>m</sup>
P1	16,38	12,84	14,53	14,57	58,32	14,58 <sup>m</sup>
P2	12,52	16,51	12,43	15,04	56,50	14,13 <sup>m</sup>
P3	13,58	14,37	14,63	14,60	57,18	14,30 <sup>m</sup>
P4	14,88	15,51	15,92	14,17	60,48	15,12 <sup>m</sup>
Total					291,55	
Rataan						14,58

Keterangan: <sup>m</sup>: berbeda tidak nyata

Dari hasil penelitian diatas, rataan persentase potongan sayap ayam joper umur 8 minggu yang diberi ransum dengan campuran tepung temulawak selama penelitian adalah 14,58% dengan kisaran 12,52% sampai 16,38%. Rata-rata persentase potongan sayap tertinggi diperoleh pada perlakuan P4 (2%) adalah 15,12%. Kemudian diikuti di atas P0 (0%) yaitu 14,77% dan diikuti P1 (0,5%) yaitu

14,58% diikuti P3 (1,5%) yaitu 14,30% dan yang paling rendah P2 (1%) yaitu 14,13%. Penelitian ini lebih tinggi dari pada penelitian Resnawati (2004) bahwa persentase sayap 12,67-13,54%. Penelitian ini juga lebih rendah dari hasil penelitian Suprijatna *et al.* (2015) dengan penggunaan tepung jahe emprit dalam ransum ayam kampung berkisar 18,80-19,36%.

Hasil sidik ragam yang hasilnya menunjukkan bahwa pemberian tepung temulawak dalam ransum ayam joper umur 8 minggu berpengaruh tidak nyata ( $P>0,05$ ) terhadap potongan komersial sayap. Hal ini

disebabkan karena tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rataan persentase sayap ayam joper pada setiap perlakuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua perlakuan memberikan pengaruh relative sama terhadap rata-rata persentase bagian sayap.

Hal ini disebabkan karena sayap lebih didominasi oleh tulang dan di posisi lemak pada bagian sayap juga rendah sehingga didapatkan hasil yang berbeda tidak nyata, bagian-bagian tubuh yang banyak tulang adalah sayap, kepala, punggung, leher dan kaki sehingga bobot sayap relative lebih kecil (Soeparno 2002).

### Persentase Potongan Punggung

Potongan punggung merupakan bagian yang didominasi oleh tulang dan kurang berpotensi menghasilkan daging. Selama pertumbuhan, tulang tumbuh secara terus menerus dengan kadar laju pertumbuhan relative lambat, sedangkan pertumbuhan otot relative cepat sehingga rasio otot dengan tulang meningkat selama

pertumbuhan (Soeparno, 2015). Rataan persentase potongan punggung ayam joper

umur 8 minggu dari hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini

**Tabel 6** : Data Rata-Rata Bobot Punggung Ayam Joper Umur 8 Minggu (%)

Perlakuan	Ulangan				Total	Rataan
	U1	U2	U3	U4		
P0	23,00	23,40	25,00	23,80	95,20	23,80 <sup>tn</sup>
P1	22,00	19,90	24,60	21,50	88,00	22,00 <sup>tn</sup>
P2	18,20	23,00	21,80	21,50	84,50	21,13 <sup>tn</sup>
P3	21,30	24,00	21,70	20,10	87,10	21,78 <sup>tn</sup>
P4	23,80	20,40	24,10	22,40	90,70	22,68 <sup>tn</sup>
Total					445,50	
Rataan						22,28

Keterangan: <sup>tn</sup>: berbeda tidak nyata

Dari hasil penelitian di atas, rata-rata persentase potongan punggung ayam joper umur 8 minggu yang diberi ransum dengan campuran tepung temulawak selama penelitian adalah 22,28% dengan kisaran 18,20 hingga 23,40%. Persentase potongan punggung tertinggi diperoleh pada perlakuan P0 (0%) adalah 23,80% dan kemudian di ikuti oleh P4 (2%) yaitu 22,68%. Hasil penelitian ini lebih rendah dari pada penelitian Resnawati (2004) bahwa persentase punggung 22,78%. Dan lebih rendah juga dari hasil penelitian Suprijatna *et al.* (2015) dengan penggunaan tepung jahe empit dalam ransum ayam kampung berkisar 24,12%-25,06%.

Untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung temulawak terhadap persentase potongan punggung, maka dilakukan analisis ragam yang hasilnya menunjukkan bahwa pemberian tepung temulawak dalam ransum ayam joper umur 8 minggu tidak berpengaruh nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap persentase potongan punggung ayam joper umur 8 minggu.

## KESIMPULAN

Kesimpulan harus ditulis dengan jelas dan harus menjawab tujuan penelitian atau hipotesis. Jangan mengulang abstrak atau hanya menunjukkan hasil, tetapi harus menggambarkan kebaruan temuan,

implementasi, kontribusi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang ada. Jangan menggunakan bullet/numbering.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai level penambahan tepung temulawak didalam ransum yang tepat agar diketahui konsentrasi yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Basoeki, B. D. A. 1983. *Pengaruh tingkat pemberian ampas tahu dalam ransum terhadap potongan karkas komersial ayam broiler betina strain hybro umur 6 minggu*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

(Ditjen Hortikultura) Direktorat Jendral Hortikultura Departemen Pertanian. 2006. *Prifil sentra produksi temulawak (Curcuma Zanthorrhiza Roxb) Buku IV*. Jakarta: Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran Dan Biofarmaka, Deptan.

Indra, W., Tanwiriah, W. dan Wudjastuti, T. (2015). *Bobot potong, karkas, dan income over feed cost ayam sentul jantan pada berbagai usia potong*. Jurnal student, 4(3).

- Jull, M. A. 1979. *Poultry Husbandry*. Tata McGraw Hill Publishing. New Delhi.
- Jumiati, S., Nuraini, N., & Aka, R. (2017). *Bobot Potong, Karkas, Giblet Dan Lemak dan Petelur KUB*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mountney, G.J. 1976. *Poultry Product Technology*. 2nd Ed. The Avi Publishing Company Inc. Westport, Connecticut.
- Mulyono, Bagong dan Raharjo, 2002. *Mengenal Lebih Dekat Ayam Jawa Super*, Agromedia Pustaka, Temanggung
- Rahardjo, M. 2010. *Penerapan SOP budidaya untuk mendukung temulawak sebagai bahan baku obat potensial*
- Risnajati, D. 2012. *Perbandingan Bobot Akhir, Bobot Karkas dan Persentase Karkas Berbagai Strain Broiler*. Sains Peternakan 10(1):11-14.
- Salim, E. 2013. *Empat Puluh Lima Hari Siap Panen Ayam Kampung Super*, Lily Publisher. Yogyakarta
- Suci, D. M., dan W. Hermana. 2012. *Pakan Ayam*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sumaningsi, Supranoto, Fani Dwi Evadewi. 2021. *Pengaruh Penambahan Ekstra Wortel (Daucus Carrota L) Dalam Air Minum Terhadap Potongan Komersial Karkas Ayam Broiler*. Media peternakan. Agustus 22(2):14-22 ISSN 1411- 3538.
- Suprijatna, E. U. Atmomarsono., R, Kartasudjana. 2015. *Ilmu Dasar Ternak Unggas*.
- Udjianto, A., (2018). *Beternak Ayam Kampung Paling Unggul, Pedaging*